

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Dasar Teori

1. Sampah

a. Pengertian Sampah

Menurut Undang-Undang RI Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengolahan Sampah, menyatakan bahwa sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia atau dari proses alam yang berbentuk padat. Sampah adalah sesuatu yang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi atau sesuatu yang dibuang dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya (Chandra, 2006).

Sampah merupakan suatu bahan yang terbuang atau dibuang, merupakan hasil aktifitas manusia maupun alam yang sudah tidak digunakan lagi karena sudah diambil unsur atau fungsi utamanya. Setiap aktifitas manusia pasti menghasilkan buangan atau sampah. Sumber sampah bisa berasal dari rumah tangga, pertanian, perkantoran, perusahaan, rumah sakit, pasar dan sebagainya (Sejati, 2009).

b. Jenis-jenis Sampah

Menurut (Suwerda, 2012), menjelaskan bahwa sampah terbagi menjadi 2 jenis, yaitu;

- 1) Sampah Organik adalah sampah yang bersifat *biodegradable*, yaitu sampah yang dapat diuraikan secara sempurna melalui

- 2) proses biologi baik secara aerob maupun anaerob. Contoh sampah organik adalah sampah dapur, sisa-sisa hewan dan sampah pertanian atau perkebunan;
- 3) Sampah Anorganik adalah sampah yang bersifat non *biodegradable*, yaitu sampah yang tidak dapat diuraikan secara sempurna melalui proses biologi baik secara aerob maupun anaerob. Sampah anorganik dibagi menjadi sampah yang dapat digunakan kembali dan tidak dapat digunakan kembali.

c. Sumber Sampah

Sumber-sumber timbulan sampah menurut Artiningsih (2008), adalah:

1) Sampah dari pemukiman penduduk

Pada suatu pemukiman biasanya sampah dihasilkan oleh suatu keluarga yang tinggal disuatu bangunan atau asrama. Jenis sampah yang dihasilkan biasanya cenderung organik, seperti sisa makanan atau sampah yang bersifat basah, kering, abu plastik dan lainnya.

2) Sampah dari tempat – tempat umum dan perdagangan

Tempat-tempat umum adalah tempat yang dimungkinkan banyaknya orang berkumpul dan melakukan kegiatan. Tempat – tempat tersebut mempunyai potensi yang cukup besar dalam memproduksi sampah termasuk tempat perdagangan seperti pertokoan dan pasar. Jenis sampah yang dihasilkan umumnya

berupa sisa – sisa makanan, sampah kering, abu, plastik, kertas, dan kaleng- kaleng serta sampah lainnya.

3) Sampah dari sarana pelayanan masyarakat milik pemerintah

Sampah yang dimaksud misalnya tempat hiburan umum, pantai, masjid, rumah sakit, bioskop, perkantoran, dan sarana pemerintah lainnya yang menghasilkan sampah kering dan sampah basah.

4) Sampah dari industri

Pengertian ini termasuk pabrik-pabrik sumber alam perusahaan kayu dan lain-lain, kegiatan industri, baik yang termasuk distribusi ataupun proses suatu bahan mentah. Sampah yang dihasilkan dari tempat ini biasanya sampah basah, sampah kering abu, sisa – sisamakanan, sisa bahan bangunan

5) Sampah pertanian

Sampah dihasilkan dari tanaman atau binatang daerah pertanian, misalnya sampah dari kebun, kandang, ladang atau sawah yang dihasilkan berupa bahan makanan pupuk maupun bahan pembasmi serangga tanaman. Berbagai macam sampah yang telah disebutkan di atas hanyalah sebagian kecil saja dari sumber-sumber sampah yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan manusia tidak akan pernah lepas dari sampah.

d. Karakteristik sampah di Sekolah

Menurut Yuwono (2010), sekolah sebagai tempat berkumpulnya banyak orang dapat menjadi penghasil sampah terbesar selain pasar, rumah tangga, industri dan perkantoran. Secara umum sampah dapat dipisahkan menjadi :

- 1) Sampah organik atau mudah busuk berasal dari: sisa makanan, sisa sayuran dan kulit buah-buahan, sisa ikan dan daging, sampah kebun (rumput, daun dan ranting).
- 2) Sampah anorganik atau tidak mudah busuk berupa : kertas, kayu, kain, kaca, logam, plastik , karet dan tanah.

Sampah yang dihasilkan sekolah kebanyakan adalah jenis sampah kering dan hanya sedikit sampah basah. Sampah kering yang dihasilkan kebanyakan berupa kertas, plastik dan sedikit logam. Sedangkan sampah basah berasal dari guguran daun pohon, sisa makanan dan daun pisang pembungkus makanan

e. Dampak Sampah

Pengelolaan sampah yang kurang baik dapat memberikan dampak negatif bagi kesehatan dan lingkungan seperti berikut (Chandra, 2006):

- 1) Dampak terhadap kesehatan
 - a) Menjadikan sampah sebagai tempat perkembangbiakan vektor penyakit seperti lalat, kecoa atau tikus.

- b) Jumlah penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) akan meningkat karena vektor penyakit hidup dan berkembang biak dalam sampah kaleng ataupun ban bekas yang berisi air hujan.
 - c) Terjadi kecelakaan akibat pembuangan sampah sembarangan seperti luka akibat benda tajam seperti besi, kaca, dan sebagainya.
 - d) Gangguan psikosomatis atau penyakit yang melibatkan pikiran dan tubuh, di mana pikiran mempengaruhi tubuh hingga penyakit muncul atau menjadi bertambah parah misalnya sesak napas, insomnia, stress, dan lain-lain.
- 2) Dampak terhadap lingkungan
- a) Estetika lingkungan menjadi kurang sedap dipandang mata.
 - b) Proses pembusukan sampah oleh mikroorganisme akan menghasilkan gas-gas tertentu yang menimbulkan bau busuk.
 - c) Pembakaran sampah dapat menimbulkan pencemaran udara dan bahaya kebakaran yang lebih luas.
 - d) Pembuangan sampah ke dalam saluran pembuangan air akan menyebabkan aliran air terganggu dan saluran air menjadi dangkal.

- e) Apabila musim hujan datang, sampah yang menumpuk dapat menyebabkan banjir dan mengakibatkan pencemaran pada sumber air permukaan atau sumur dangkal.
- f) Air banjir dapat mengakibatkan kerusakan pada fasilitas masyarakat seperti jalan, jembatan, dan saluran air.

2. Pemilahan Sampah

Manajemen pemilahan sampah dapat diartikan sebagai suatu proses kegiatan penanganan sampah sejak dari sumbernya dengan memanfaatkan penggunaan sumber daya secara efektif yang diawali dari pewadahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, hingga pembuangan, melalui pengendalian pengelolaan organisasi yang berwawasan lingkungan, sehingga dapat mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan yaitu lingkungan bebas sampah. (Budihardjo, 2006).

Moerdjoko (2002) menyatakan bahwa upaya untuk memisahkan sekumpulan dari “sesuatu” yang sifatnya heterogen menurut jenis atau kelompoknya sehingga menjadi beberapa golongan yang sifatnya homogen. Manajemen pemilahan sampah dapat diartikan sebagai suatu proses kegiatan penanganan sampah sejak dari sumbernya dengan memanfaatkan penggunaan sumber daya secara efektif yang diawali dari pewadahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, hingga pembuangan, melalui pengendalian pengelolaan organisasi yang berwawasan lingkungan, sehingga dapat mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan yaitu lingkungan bebas sampah. Pemilahan sampah

menjadi sangat penting untuk mengetahui sampah yang dapat digunakan dan dimanfaatkan. Pemilahan sampah dilakukan di TPA, karena ini akan memerlukan sarana dan prasarana yang lengkap. Oleh sebab itu, pemilahan harus dilakukan di sumber sampah seperti perumahan, sekolah, kantor, puskesmas, rumah sakit, pasar, terminal dan tempat-tempat dimana manusia beraktivitas.

Pelaksanaan wajib pilah sampah memang belum diatur secara rinci dalam Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah (Undang-Undang Sampah). Karena itu, demi kepastian hukum maka dalam pelaksanaannya diperlukan suatu pedoman pelaksanaan.

Setelah berlaku selama hampir 4 Tahun, 2008-2012, pada tanggal 15 Oktober tahun 2012 diundangkan Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia Nomor 81 Tahun 2012 Tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga (PP, 2012).

Pada Pasal 16 PP Sampah 2012, menetapkan, bahwa penanganan sampah meliputi kegiatan:

- a. pemilahan;
- b. pengumpulan;
- c. pengangkutan;
- d. pengolahan; dan
- e. pemrosesan akhir sampah”.

Pasal tersebut menegaskan, bahwa pelaksanaan pemilahan sampah merupakan salah satu dari 4 (empat) jenis upaya dalam pengelolaan sampah yang berwawasan lingkungan. Wajarlah kiranya apabila masyarakat ataupun lembaga atau institusi atau dunia usaha diwajibkan untuk melaksanakan pemilahan sampah. Kemudian menurut Pasal 17 Ayat (1) PP Sampah 2012, Pemilahan sampah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 16 huruf a dilakukan oleh:

- a. Setiap orang pada sumbernya;
- b. Pengelola kawasan permukiman, kawasan komersial, kawasan industri, kawasan khusus, fasilitas umum, fasilitas sosial, dan fasilitas lainnya; dan
- c. Pemerintah kabupaten/ kota.

Pasal 17 Ayat (2) PP Sampah 2012, Pemilahan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan melalui kegiatan pengelompokan sampah menjadi paling sedikit 5 (lima) jenis sampah yang terdiri atas:

- a. sampah yang mengandung bahan berbahaya dan beracun serta limbah bahan berbahaya dan beracun;
- b. sampah yang mudah terurai;
- c. sampah yang dapat digunakan kembali;
- d. sampah yang dapat didaur ulang; dan
- e. sampah lainnya.

Pasal 17 Ayat (3) PP Sampah 2012, Pengelola kawasan permukiman, kawasan komersial, kawasan industri, kawasan khusus,

fasilitas umum, fasilitas sosial, dan fasilitas lainnya dalam melakukan pemilahan sampah wajib menyediakan sarana pemilahan sampah skala kawasan.

Pasal 17 Ayat (4) PP Sampah 2012, Pemerintah kabupaten/ kota menyediakan sarana pemilahan sampah skala kabupaten/ kota.

Pasal 17 Ayat (5) PP Sampah 2012, Pemilahan sampah sebagaimana dimaksud pada ayat (3) dan ayat (4) harus menggunakan sarana yang memenuhi persyaratan:

- a. jumlah sarana sesuai jenis pengelompokan sampah sebagaimana dimaksud pada ayat (2);
- b. diberi label atau tanda; dan
- c. bahan, bentuk, dan warna wadah.

3. Perilaku Kesehatan

a. Pengertian

Menurut Notoatmodjo (2012), perilaku kesehatan merupakan suatu respon dari seseorang berkaitan dengan masalah kesehatan, penggunaan pelayanan kesehatan, pola hidup, maupun lingkungan sekitar yang mempengaruhi.

b. Faktor Pembentuk Perilaku

1) Faktor-faktor predisposisi (*disposing factors*)

Faktor-faktor predisposisi merupakan faktor yang mempermudah terjadinya suatu perilaku. Yang termasuk faktor predisposisi yaitu

pengetahuan, sikap, keyakinan, kepercayaan, nilai-nilai, tradisi, dan lain- lain.

2) Faktor-faktor pemungkin (*enabling factors*)

Faktor-faktor pemungkin merupakan faktor-faktor yang merupakan sarana dan prasarana untuk berlangsungnya suatu perilaku. Yang merupakan faktor pemungkin misalnya lingkungan fisik dan ketersediaan fasilitas pelayanan kesehatan setempat.

3) Faktor-faktor penguat (*reinforcing factors*)

Faktor-faktor penguat adalah faktor yang memperkuat terjadinya suatu perilaku. Yang merupakan faktor pendorong dalam hal ini adalah sikap dan perilaku petugas kesehatan maupun petugas yang lain dalam upaya mempromosikan perilaku kesehatan.

c. Praktik

Menurut Notoatmodjo (2012), praktik merupakan tindakan nyata dari adanya suatu respon. Sikap dapat terwujud dalam tindakan nyata apabila tersedia fasilitas atau sarana dan prasarana. Tanpa adanya fasilitas, suatu sikap tidak dapat terwujud dalam tindakan nyata.

1) Tingkat dalam praktik

a) Respons terpimpin (*guided responses*)

Merupakan suatu tindakan yang dilakukan sesuai dengan urutan yang benar. Seseorang mampu melakukan suatu tindakan dengan sistematis, dari awal hingga akhir.

b) Mekanisme (*mechanism*)

Seseorang yang dapat melakukan tindakan secara benar urutannya, maka akan menjadi kebiasaan baginya untuk melakukan tindakan yang sama.

c) Adopsi (*adoption*)

Suatu tindakan yang sudah berkembang atau termodifikasi dengan baik.

2) Cara menilai praktik

Cara menilai praktik dapat dilakukan melalui *check list*. *Check list* berisi daftar variabel yang akan dikumpulkan datanya. Peneliti dapat memberikan tanda ya atau tidak sesuai dengan tindakan yang dilakukan sesuai dengan prosedur. Selain menggunakan *check list*, penilaian praktik juga dapat dilakukan dengan kuesioner. Kuesioner berisi beberapa pertanyaan mengenai praktik yang terkait dan responden diberikan pilihan “ya” atau “tidak” untuk menjawabnya (Arikunto, 2006).

3) Kategori penilaian praktik menurut (Arikunto,2006):

- a. Baik : persentase 76%-100%
- b. Cukup : persentase 56%-75%
- c. Kurang : persentase <56%

4. Penyuluhan Kesehatan

a. Pengertian

Menurut (Azwar, 1983 dalam Maulana, 2009), penyuluhan kesehatan merupakan kegiatan pendidikan kesehatan yang dilakukan dengan menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan sehingga masyarakat tidak hanya sadar, tahu dan mengerti tetapi juga mau dan bisa melakukan suatu anjuran yang ada hubungannya dengan kesehatan.

b. Tahapan kegiatan penyuluhan kesehatan (Susilo, 2011) :

1) Tahap Sensitisasi

Tahapan sensitisasi digunakan untuk memberikan informasi mengenai masalah kesehatan kepada masyarakat, tetapi tidak memberikan penjelasan tentang pengetahuan dan belum ditujukan untuk mengubah perilaku kesehatan masyarakat.

2) Tahap publisitas

Tahap publisitas merupakan tahap lanjutan dari sensitisasi. Kegiatannya berupa penjelasan lebih lanjut mengenai pelayanan kesehatan yang bersumber dari Departemen Kesehatan.

3) Tahap Edukasi

Tahap edukasi merupakan tahapan dimana masyarakat diberikan pengetahuan tentang kesehatan dengan tujuan meningkatkan pengetahuan mereka serta mengubah perilaku kesehatan mereka untuk menjadi lebih baik.

4) Tahap motivasi

Setelah dilakukan tahap edukasi, penyuluhan kesehatan dilanjutkan dengan tahap motivasi. Pada tahapan ini, setelah diberikan edukasi masyarakat benar-benar diberikan dorongan positif untuk dapat mengubah perilakunya sesuai dengan yang dianjurkan kesehatan.

c. Metode Penyuluhan

Menurut Siti (2012), terdapat beberapa macam metode penyuluhan antara lain: metode individual (bimbingan dan wawancara), metode kelompok (ceramah, seminar, diskusi kelompok, curah pendapat, *role play*) dan metode massa (ceramah umum, diskusi melalui media elektronik, majalah, koran). Media penyuluhan dibagi menjadi empat macam antara lain : alat bantu lihat (*visual aids*) seperti slide, alat bantu dengar (*audio aids*) seperti radio, alat bantu lihat dengar (*audio visual aids*) seperti televisi dan alat bantu berdasarkan pembuatannya, seperti alat bantu elektronik rumit misalnya: film, serta alat bantu sederhana seperti leaflet dan flip chart.

5. Pendidikan Taman Kanak-kanak

Menurut peraturan daerah Nomor 27 tahun 1990, tentang Pendidikan Prasekolah Bab pasal 1 ayat (2) Pendidikan di Taman Kanak-kanak dilaksanakan dengan prinsip bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain sesuai dengan perkembangan anak didik. Adapun tujuan TK berdasarkan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor

0486/U/92 tentang Taman Kanak-Kanak adalah membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap pengetahuan, ketrampilan, dan daya cipta yang diperlukan oleh anak pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya. Kemampuan yang dimiliki oleh manusia merupakan bekal yang sangat pokok.

Pendidikan Taman Kanak-kanak (TK), merupakan salah satu bentuk pendidikan formal yang sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah salah satu upaya pembinaan yang di tujukan pada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut.

Saat yang paling baik bagi seorang anak untuk memperoleh pendidikan yang tepat di sebut masa peka (*golden age*). PAUD bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak agar kelak berfungsi sebagai individu yang baru mengenal dunia, ia belum tahu tata krama, sopan santun, aturan, norma, etika, dan berbagai hal tentang dunia. Pengalaman-pengalaman yang dijalani anak mungkin akan membentuk pengalaman yang akan di bawanya seumur hidupnya, sehingga pada bidang pendidikan anak usia dini sangat di perlukannya langkah yang tepat untuk membekali anak sejak dini (Roza, 2012).

6. Karakteristik Anak TK

Menurut Sugihartono dkk, 2012:78, motivasi instrumental berarti siswa belajar karena didorong oleh adanya hadiah. *Reward* merupakan sesuatu yang menyenangkan bagi siswa TK. *Reward* adalah reinforcement positif yang mampu mengubah perilaku. Pengaruh yang menyenangkan akan diulang atau dipertahankan. *Reward* dapat dikatakan sebagai bentuk pengakuan atau apresiasi kepada siswa. Disini dalam hal usaha memilah sampah secara tepat. Mereka lebih bersemangat dan antusias terlibat dalam memilah sampah, karena perasaan senang dan percaya diri akan timbul jika mereka bisa mendapatkan *reward*.

Menurut Santrock, 2010:514, yang menyatakan bahwa siswa termotivasi untuk belajar saat mereka mendapatkan imbalan atau hadiah yang mengandung nilai informasional. Hubungan antara *reward* dengan motivasi adalah jika siswa TK mendapatkan *reward*, maka motivasi belajar memilah sampah akan lebih meningkat. Hal ini disebabkan karena *reward* menimbulkan efek yang menyenangkan bagi siswa, sehingga mereka ingin terus mengulang. Motivasi belajar setiap siswa berbeda-beda, ada yang tinggi dan ada yang rendah. *Reward* atau hadiah dapat menjadi alat motivasi yang efektif jika diterapkan dengan tepat. Penerapan *reward* akan menambah variasi dalam pembelajaran. Siswa bersaing aktif menunjukkan usaha memilah sampah dengan tepat untuk memperoleh hadiah.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan Taman Kanak-kanak, yang selanjutnya disingkat TK, adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak berusia 4 (empat) tahun sampai dengan 6 (enam) tahun.

Anak usia 4-6 tahun perkembangan gerakanya lebih terkoordinasi, tangan menjadi lebih bermanfaat, keseimbangan kaki menjadi lebih baik, mampu berjalan pada papan dengan seimbang, dapat melompat secara akurat pada lingkaran. Selanjutnya motorik halus seperti mengancing baju dan melukis gambar, melibatkan koordinasi mata-tangan dan otot kecil. Pada masa usia anak 4-6 tahun perkembangan fisiknya semakin pesat, semua gerak sudah mulai berkoordinasi antar motorik kasar dan halus. Oleh karena itu, perlu diarahkan oleh orang tua maupun guru.

Usia 4-6 tahun pada perkembangan kognitif anak telah masuk pada tahap praoperasional yang mana anak-anak belajar berfikir menggunakan simbol-simbol dan pencitraan batiniah namun pikiran mereka masih belum sistematis dan tidak logis. Keterbatasan pemikiran praoperasional adalah sentralisasi, yakni pemusatan perhatian pada satu karakteristik dan mengabaikan karakteristik lain. Sentralisasi paling jelas dibuktikan dalam kurangnya konservasi, yaitu kesadaran

bahwa perubahan penampilan sebuah objek tidak mengubah hakikat dasarnya (Crain, 2007).

7. *Reward*

Menurut Kamus Bahasa Indonesia *reward* merupakan pemberian, karena memenangkan suatu perlombaan, pemberian, kenang-kenangan, penghargaan, penghormatan, tanda kenang-kenangan tentang perpisahan cendera mata (Anwar, 2001).

Menurut Purwanto (2006) *reward* adalah sebagai alat untuk mendidik anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan. *Reward* merupakan segala yang diberikan guru berupa penghargaan yang menyenangkan perasaan yang diberikan kepada peserta didik atas dasar hasil baik yang telah dicapai dalam proses pendidikan dengan tujuan memberikan motivasi kepada peserta didik, agar dapat melakukan perbuatan terpuji dan berusaha untuk meningkatkannya. Menurut Djaali (2012) *reward* menggunakan seluruh situasi yang memotivasi, mulai dari dorongan biologis yang merupakan kebutuhan utama seseorang sampai pada hasil-hasil yang memberikan ganjaran bagi seseorang,

Menurut Sriyanti dalam Yana (2016) praktik pemberian *reward* (hadiah) digunakan oleh guru sebagai bentuk penguatan, stimulus dalam mendidik siswa. Dalam teori pembelajaran dikenal dengan istilah *Law of effect* perilaku yang bersifat menyenangkan cenderung untuk diulang atau dipertahankan.

Dapat di simpulkan bahwa *reward* adalah segala sesuatu yang diberikan kepada orang lain karena sudah bertingkah laku sesuai dengan yang dikehendaki yakni mengikuti peraturan sekolah dan tata tertib yang sudah ditentukan dan bisa menjadi pendorong atau motivasi belajar bagi murid sehingga dapat berperilaku baik dalam proses pendidikan.

Menurut (Maunah, 2009) ada berbagai cara mengaplikasikan *reward* yang dapat dilakukan, antara lain:

- 1) Pujian yang indah, diberikan agar anak lebih bersemangat dalam belajar.
- 2) Imbalan materi/*reward*, karena tidak sedikit anak-anak yang termotivasi dengan pemberian *reward*.
- 3) Do'a misalnya "Semoga Allah SWT menambah kebaikan kepadamu".
- 4) Tanda penghargaan, hal ini sekaligus menjadikan kenang-kenangan bagi murid atas prestasi yang diperolehnya.
- 5) Wasiat kepada orang tua, maksudnya melaporkan segala sesuatu yang berkenaan dengan kebaikan murid di sekolah, kepada orang tuanya di rumah.

b. Macam-macam *reward*

Menurut Sardiman (2007), *reward* dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

- 1) Pemberian angka atau nilai, angka sebagai simbol kegiatan belajar, angka yang dimaksud adalah bonus nilai/tambahan nilai bagi peserta didik yang mengerjakan tugas dengan baik;

- 2) Pemberian pujian akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri peserta didik sehingga prestasi belajar peserta didik ikut meningkat.
- 3) Pemberian hadiah, *reward* berbentuk hadiah disini adalah pemberian berupa barang. *Reward* berupa pemberian barang ini disebut juga *reward* materiil, yaitu hadiah yang terdiri dari alat-alat keperluan sekolah, seperti pensil, penggaris, buku dan lain sebagainya;

c. Syarat-syarat pada *Reward*

Menurut Purwanto (2006) ada beberapa syarat yang harus diperhatikan oleh seorang guru sebelum memberikan *reward* pada peserta didik, yaitu:

- 1) untuk memberi *reward* yang pedagogis perlu sekali guru benar-benar mengenal peserta didiknya dan tahu menghargai dengan tepat. *reward* dan penghargaan yang salah dan tidak tepat dapat membawa akibat yang tidak diinginkan;
- 2) *reward* yang diberikan kepada seorang peserta didik janganlah hendaknya menimbulkan rasa cemburu atau iri hati bagi peserta didik lain yang merasa pekerjaannya juga lebih baik, tetapi tidak mendapat *reward*;

- 3) memberi *reward* hendaklah hemat, terlalu sering atau terus menerus memberi *reward* akan menjadi hilang arti *reward* itu sebagai alat pendidikan;
- 4) janganlah memberi *reward* dengan menjanjikan terlebih dahulu sebelum peserta didik menunjukkan prestasi kerjanya apalagi bagi *reward* yang diberikan kepada seluruh kelas. *reward* yang telah dijanjikan lebih dahulu hanyalah akan membuat peserta didik terburu-buru dalam bekerja dan akan membawa dalam kesukaran bagi beberapa peserta didik yang kurang pandai;
- 5) pendidik harus berhati-hati memberikan *reward*, jangan sampai *reward* yang diberikan pada peserta didik diterima sebagai upah dari jerih payah yang telah dilakukannya.

d. Fungsi *Reward*

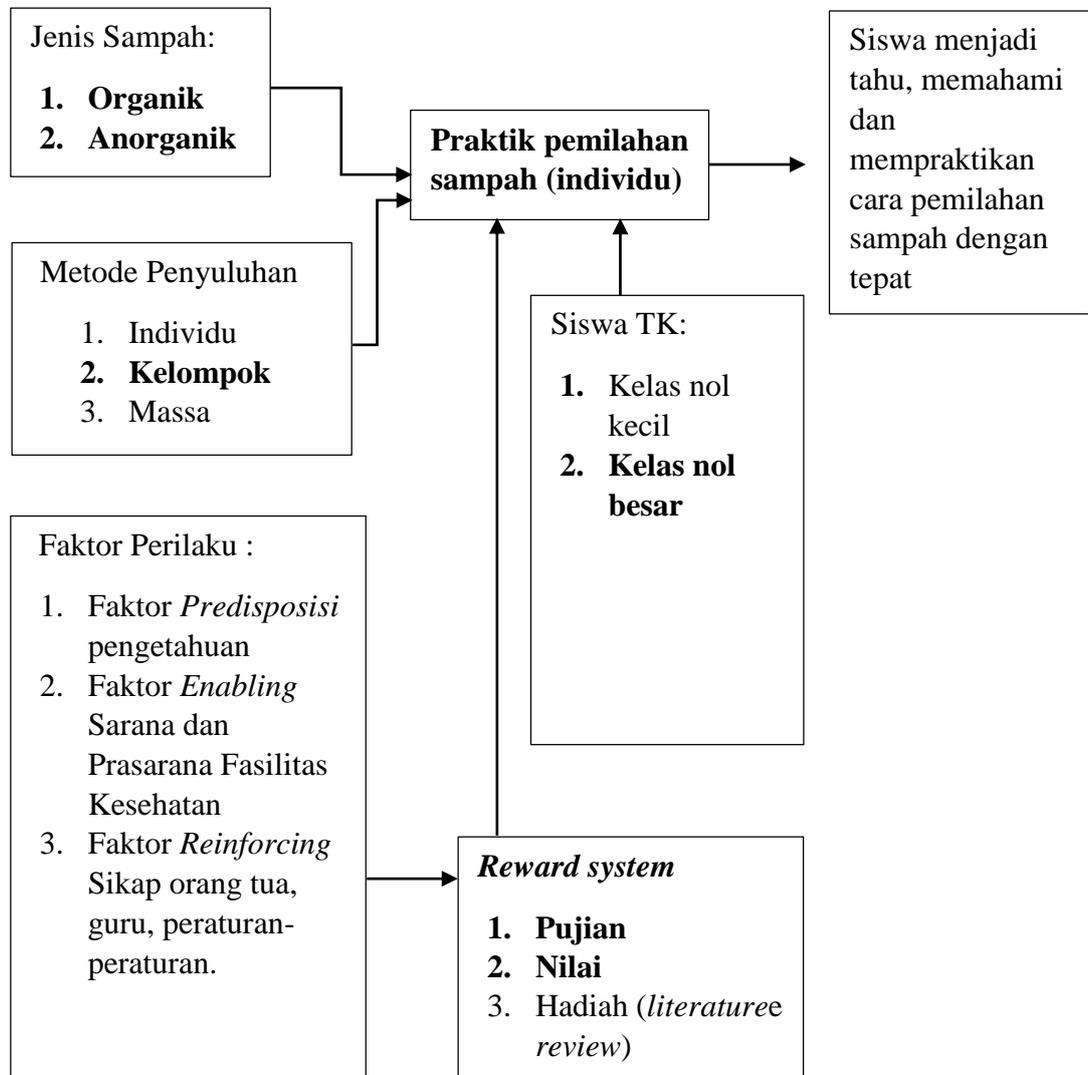
Reward diberlakukan kepada peserta didik guna memperbaiki perilaku yang kurang baik yang ada pada peserta didik. Agar perilaku yang kurang baik menjadi lebih baik. Wantah (2005) mengemukakan fungsi dari pemberian *reward* adalah sebagai berikut:

- 1) *Reward* mempunyai nilai mendidik. *Reward* yang diberikan kepada anak menunjukkan bahwa perilaku yang dilakukan oleh anak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku. Apabila anak mendapatkan suatu *reward*, maka anak akan memperoleh kepuasan, dan kepuasan itu akan mempertahankan, memperkuat dan mengembangkan tingkah laku yang baik.

- 2) Motivasi pada anak untuk mengulangi atau mempertahankan perilaku yang disetujui secara sosial. Pengalaman anak mendapatkan *reward* yang menyenangkan akan memperkuat motivasi anak untuk bertingkah laku baik, dengan adanya *reward* anak akan berusaha sedemikian rupa untuk berperilaku lebih baik agar mendapatkan *reward*.
- 3) Memperkuat perilaku anak disetujui secara sosial. Apabila anak bertingkah laku sesuai yang diharapkan secara berkesinambungan dan konsisten, ketika perilaku itu dihargai, anak akan merasa bangga. Kebanggaan itu akan menjamin anak untuk terus mengulangi dan bahkan meningkatkan kualitas perilaku tersebut.

Reward memang lebih sering dapat memotivasi peserta didik untuk berbuat sesuai dengan peraturan yang berlaku. Pada anak-anak, mereka cenderung merasakan kehangatan, dihargai dan percaya diri ketika mendapatkan penghargaan.

B. Kerangka Konsep Penelitian



Keterangan:

Bercetak Tebal = Diteliti

Gambar 1. Kerangka Konsep Penelitian

C. Pertanyaan Penelitian

1. Apakah ada pengaruh *reward system* terhadap praktik ketepatan memilah sampah pada TK Negeri Semin?
2. Bagaimana praktik ketepatan memilah sampah di TK Negeri semin yang menerapkan *reward system* berupa pujian?
3. Bagaimana praktik ketepatan memilah sampah di TK Negeri semin yang menerapkan *reward system* berupa nilai?
4. Bagaimana hasil penelitian terkait dari *literature review* mengenai penerapan *reward system* berupa hadiah?
5. Apa *reward* yang paling efektif antara pujian dan nilai yang dapat digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan ketepatan memilah sampah di TK Negeri Semin?